

Pewarisan Sejarah Melalui Tradisi Adat *Manulangi Tulang* Batak Toba Desa Sirisirisi

Yohana Laras Oktavia Purba, Ruth Rianti Tampubolon², Sulaiman³, David Reynaldo Simarmata⁴

Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

¹yohanapurba878@gmail.com, ²rutriantitampubolon@gmail.com,

³sulaiman10072006@gmail.com, ⁴davidreynaldosimarmata@gmail.com

Abstract

In a cultural historical inheritance that exists in the life of the Batak Toba community, there must be a history of how the custom came about. Such as the history of the Manulangi Tulang custom that exists in the Batak Toba community, specifically in the Humbang Hasundutan Regency, Doloksanggul District, which is still carried out and preserved to this day. The implementation of this Manulangi Tulang custom is due to several driving factors that can be seen in the life of the Batak community itself. So that with the emergence of a history of the Batak Toba culture, it gives rise to the implementation or procedures in this custom, where the implementation forms a historical inheritance containing values that are very important to be known by the Batak Toba community itself, especially the youth, where the youth must be able to know how the history of this Manulangi Tulang custom is because the youth are the next generation of customs that exist in a society, especially the Batak community.

Keywords

Manulangi Tulang, Heritage of Cultural History, Toba Batak Tradition, Sirisirisi Village

This work is licensed under a [Creative Commons ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Dalam sebuah pewarisan sejarah budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Batak Toba pasti memiliki sejarah bagaimana adanya adat tersebut. Seperti sejarah dari adat Manulangi Tulang yang ada pada masyarakat Batak Toba tepatnya di daerah Kabupaten Humbang Hasundutan Kecamatan Doloksanggul yang masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini. Terlaksananya adat Manulangi Tulang ini karena ada beberapa faktor pendorong yang dapat dilihat didalam kehidupan masyarakat Batak itu sendiri. Sehingga dengan munculnya sebuah sejarah dari budaya Batak Toba menimbulkan pelaksanaan atau tata cara dalam adat ini yang dimana pelaksanaan tersebut membentuk sebuah pewarisan sejarah mengandung sebuah nilai-nilai yang sangat penting diketahui oleh masyarakat Batak Toba sendiri terutama kaum pemuda, yang dimana kaum pemuda harus dapat mengetahui bagaimana sejarah dari sebuah adat Manulangi Tulang ini karena pemuda merupakan generasi penerus pelaksana adat yang ada pada sebuah masyarakat khususnya masyarakat Batak.

Kata kunci

Manulangi Tulang, Pewarisan Sejarah Budaya, Tradisi Batak Toba, Desa Sirisirisi

Pendahuluan

Budaya lokal merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas suatu masyarakat. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang berlangsung cepat, keberadaan tradisi adat menjadi semakin penting sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan sejarah budaya dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, tradisi tidak hanya dipahami sebagai rutinitas seremonial, tetapi juga sebagai medium pendidikan sosial yang mengajarkan penghormatan, kekerabatan, tanggung jawab, dan kesinambungan hubungan antar keluarga. Salah satu tradisi yang mencerminkan hal tersebut adalah *Manulangi Tulang*, yakni upacara adat yang memiliki makna pemberian penghormatan kepada tulang atau paman dari pihak ibu.

Menurut Sihombing (1998), tradisi *Manulangi Tulang* pada masyarakat Batak Toba mengandung nilai historis dan kultural yang kuat. Secara harfiah, *manulangi* berarti menyuapi atau memberi makan, sedangkan *tulang* berarti paman dari pihak ibu. Tradisi ini pada dasarnya menjadi wujud penghormatan kepada tulang, sekaligus bagian dari proses adat yang memperkuat hubungan kekerabatan dalam sistem sosial Batak Toba. Dalam praktiknya, tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan ritual makan bersama, tetapi juga sarat makna simbolik, seperti restu, doa, penghargaan terhadap struktur kekerabatan, dan pengakuan terhadap peran penting tulang dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Menurut Siregar (2023), sebagai bagian dari pewarisan sejarah budaya, *Manulangi Tulang* berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Melalui pelaksanaan tradisi ini, anggota masyarakat belajar tentang sejarah asal-usul adat, makna hubungan kekerabatan, serta pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berperan dalam ranah upacara adat, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan sejarah lokal yang hidup dalam praktik masyarakat. Hal ini medium pendidikan sosial yang mengajarkan penghormatan, kekerabatan, tanggung jawab, dan kesinambungan hubungan antar keluarga. Salah satu tradisi yang mencerminkan hal tersebut adalah *Manulangi Tulang*, yakni upacara adat yang memiliki makna pemberian penghormatan kepada tulang atau paman dari pihak ibu. sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lokal merupakan sumber belajar yang penting untuk memahami sejarah budaya secara kontekstual.

Tradisi *Manulangi Tulang* pada masyarakat Batak Toba mengandung nilai historis dan kultural yang kuat. Secara harfiah, *manulangi* berarti menyuapi atau memberi makan, sedangkan *tulang* berarti paman dari pihak ibu. Tradisi ini pada dasarnya menjadi wujud penghormatan kepada tulang, sekaligus bagian dari proses adat yang memperkuat hubungan kekerabatan dalam sistem sosial Batak Toba. Dalam praktiknya, tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan ritual makan bersama, tetapi juga sarat makna simbolik, seperti restu, doa, penghargaan terhadap struktur kekerabatan, dan pengakuan terhadap peran penting tulang dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Sebagai bagian dari pewarisan sejarah budaya, *Manulangi Tulang* berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Melalui

pelaksanaan tradisi ini, anggota masyarakat belajar tentang sejarah asal-usul adat, makna hubungan kekerabatan, serta pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berperan dalam ranah upacara adat, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan sejarah lokal yang hidup dalam praktik masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lokal merupakan sumber belajar yang penting untuk memahami sejarah budaya secara kontekstual.

Namun demikian, dalam perkembangan zaman, beberapa tradisi adat mengalami pergeseran makna dan fungsi. Modernisasi, mobilitas sosial, serta perubahan pola pikir generasi muda dapat memengaruhi pemahaman terhadap adat istiadat, termasuk *Manulangi Tulang*. Di beberapa tempat, tradisi ini masih dijalankan, tetapi pemaknaannya mulai berkurang atau hanya dipahami sebagai seremoni formal semata. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan pewarisan nilai sejarah budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kajian mengenai tradisi *Manulangi Tulang* menjadi penting, terutama dalam melihat bagaimana masyarakat mempertahankan sekaligus mewariskan nilai sejarah budaya melalui praktik adat yang masih hidup.

Metode

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentu diperlukan metode yang tepat agar dapat ditemukan jawaban atas permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan menggunakan metode etnografi. Penelitian kualitatif adalah pendekatan dinamis dan mendalam yang bertujuan untuk mengeksplorasi kekayaan pengalaman manusia, ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Judianto, dkk.2024).

Adapun langkah – langkah dalam penelitian dalam penelitian kualitatif deskriptif diantaranya :

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek dalam situasi sosial untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan penulis kepada tokoh adat, pendeta, tokoh pemuda, kepala dusun, dan masyarakat setempat yang pernah melaksanakan adat untuk memperoleh informasi yang lebih akurat bagi penulis.

2. Observasi

Observasi adalah proses keterlibatan peneliti dalam situasi sosial, kemudian dia mengungkapkan seluruh apa yang dilihat, dialami dan dirasakan langsung oleh peneliti. Observasi dilakukan penulis di Desa Sirisirisi, Kecamatan Doloksanggul untuk mencari informasi tentang pewarisan sejarah adat *Manulangi Tulang*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data-data tertulis atau gambar yang ada pada situasi sosial yang dibutuhkan peneliti, sebagai pendukung datanya dalam mengemas laporan

penelitian. Tujuan dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk membantu penulis dalam mencari informasi tentang pewarisan adat *Manulangi Tulang* yang dibuktikan dengan foto.

Penelitian yang dilakukan dalam tulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan etnografi, yang merupakan suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa yang berasal dari kata *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* berarti bangsa atau suku bangsa, sedangkan *graphein* adalah tulisan atau uraian. Etnografi tidak hanya merupakan paparan saja, tanpa interpretasi, dan harus ada pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Sejarah Adat *Manulangi Tulang*

Adat *manulangi tulang* dalam masyarakat Batak Toba tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan bentuk jawaban adat terhadap dinamika kehidupan keluarga dan marga sejak zaman tradisional. Sejarahnya dapat dilacak dari akar budaya pariban, sistem *dalihan natolu*, dan praktik pengesahan pernikahan yang berlaku di kalangan Batak Toba. Dalam konteks ini, *manulangi tulang* muncul sebagai mekanisme adat untuk menjaga harmoni kerabat sekaligus mengesahkan hubungan pernikahan bere (anak dari tulang) yang tidak menikah dengan pariban (tunangan adat) dari saudara laki-laki ibu, tetapi memilih pasangan lain (Sihombing, 1989).

Zaman dulu, dalam budaya Batak Toba, anak perempuan dari *tulang* yang sudah dewasa sering dijadikan sebagai *boru* (tunangan) untuk *bere* (ponakan dari *tulang* tersebut). Hubungan pariban ini diatur oleh adat dan dianggap sebagai bentuk penguatan jaringan kerabat dan marga. Dalam situasi ideal, *bere* akan menikahi *paribannya*, sehingga hubungan adat tetap tertutup dan seimbang, tanpa mengganggu posisi tulang dan marga yang terlibat. Namun apabila *bere* memilih tidak menikah dengan pariban, atau menikah dengan perempuan dari luar jaringan pariban, maka adat menganggap bahwa hubungan adat antara tulang dan *bere* berpotensi retak atau tidak seimbang, sehingga diperlukan satu prosesi khusus untuk mengembalikan keseimbangan tersebut. Di sinilah *manulangi tulang* berperan: sebagai ritual pengesahan dan rekonsiliasi adat yang memastikan bahwa pernikahan *bere* tetap diakui secara sah oleh adat Batak Toba, walaupun tidak melalui jalur *pariban* (Siregar, 2024).

Secara etimologis, istilah *manulangi tulang* berasal dari dua komponen. Kata “*manulangi*” berasal dari bahasa Batak *nulangi*, yang berarti menyuapkan atau memberi makanan, sedangkan “*tulang*” merujuk pada saudara laki-laki ibu, yang dalam sistem *dalihan natolu* menempati posisi penting sebagai pihak yang berhak atas *hata na tulang* atau “berkat”. Dengan demikian, *manulangi tulang* secara harfiah dapat dipahami sebagai “memberi makanan/berkat kepada tulang” sebagai bentuk penghormatan, pengakuan, dan permohonan restu. Dalam konteks sejarah adat, makna ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi perwujudan konkret dari relasi adat yang harus dijaga: tulang tetap dihormati sebagai pihak yang berperan dalam keberlangsungan keluarga bere, sementara

bere menunjukkan kesiapan bertanggung jawab atas pilihan pernikahannya (Yesika, dkk.2020).

Sejarah adat *manulangi tulang* juga berkaitan erat dengan pergeseran struktur sosial dan ekonomi masyarakat Batak Toba. Pada masa lalu, ketika mobilitas masih terbatas dan hubungan keluarga sangat rapat, norma pariban cenderung berlaku secara ketat. Namun seiring dengan urbanisasi, perluasan pendidikan, perubahan pola kerja, dan peningkatan kebebasan individu, tidak sedikit bere yang memilih pasangan di luar pariban, baik karena alasan cinta, profesional, maupun faktor geografis. Jika tidak ada mekanisme adat yang mengatur situasi ini, bisa muncul ketegangan, rasa tidak dihormati dari pihak tulang, atau konflik antar marga. Dalam konteks itulah *manulangi tulang* berfungsi sebagai perangkat adat yang fleksibel, ia tidak hanya mengutuk pelanggaran norma, tetapi menyediakan jalur yang terbuka dan resmi untuk menyelesaikan situasi tersebut melalui ritual yang terhormat dan simbolis (Butar - butar, dkk. 2020).

Dalam sejarah pelaksanaannya, *manulangi tulang* mengalami proses perluasan makna dan fungsi. Dalam konteks tradisional, ritual ini lebih banyak dipahami sebagai ritual korektif untuk menyelamatkan hubungan adat yang hampir rusak akibat tidak terpenuhinya norma pariban. Namun dalam perkembangan modern, tidak sedikit keluarga yang tetap melakukan *manulangi tulang* meskipun *bere* menikah dengan pariban, atau bahkan ketika *bere* sudah menikah dengan pasangan lain tetapi tanpa ada konflik adat yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa *manulangi tulang* berubah menjadi ritual afirmatif yang berfungsi untuk memperkuat penghormatan formal terhadap *tulang*, memperjelas posisi tulang dalam struktur keluarga, dan menguatkan ikatan marga. Dengan cara demikian, adat Batak Toba memperlihatkan kemampuannya beradaptasi: norma pariban tidak ditinggalkan, tetapi dimodifikasi melalui *manulangi tulang* menjadi bentuk penghargaan yang tetap berlaku, baik dalam konteks tradisional maupun modern (Sihombing, 1989).

Sejarah adat *manulangi tulang* juga menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya berakar pada kepentingan individual, tetapi pada nilai kolektif masyarakat Batak Toba. Ritual ini mengandung nilai penghormatan (*tulang* sebagai pihak yang dihormati), nilai komitmen (*bere* yang mengakui tanggung jawab atas pilihannya), serta nilai rekonsiliasi (upaya memperbaiki hubungan adat yang berpotensi rusak). Dalam konteks ini, *manulangi tulang* menjadi bagian dari sistem adat yang lebih luas, berdampingan dengan praktik lain seperti *manulangi natua-tua*, *mangondim/hula-hula*, dan *mangokal holi*, yang kesemuanya berlandaskan prinsip penghormatan terhadap leluhur dan kerabat (Sari, 2022).

Dengan demikian, sejarah adat *manulangi tulang* dapat dipahami sebagai perjalanan panjang adat Batak Toba dari norma pariban yang kaku menuju mekanisme adat yang lebih fleksibel, namun tetap berpegang pada nilai penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Dalam konteks masyarakat Batak Toba kontemporer, *manulangi tulang* bukan hanya berarti “memberi makan kepada tulang”, tetapi simbol pengakuan terhadap warisan adat, penghargaan terhadap posisi kerabat, dan komitmen untuk menjaga keberlangsungan struktur keluarga dan marga sepanjang masa.

2. Pelaksanaan Adat *Manulangi Tulang* Masyarakat Batak Toba

Secara garis utama tahap tata cara dalam pelaksanaan adat *manulangi tulang* yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba, khususnya desa Sirisirisi ini merupakan sebuah tahapan yang ada pada saat proses pelaksanaan adat mulai dari “*mambaen sipanganon tu tulang*” sampai tahap “*parsituak na tonggi*”. Tradisi adat Manulangi Tulang dalam budaya Batak Toba memiliki syarat-syarat ketat yang harus dipenuhi agar ritual dapat dilaksanakan secara sah, terutama untuk menjaga harmoni kekerabatan dan memenuhi kewajiban moral sebelum pernikahan atau merantau. Adapun tahap – tahap pelaksanaan tradisi *Manulangi Tulang* bagi masyarakat Batak Toba sebagai berikut :

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan tradisi *Manulangi Tulang* dalam budaya Batak Toba merupakan proses yang teliti dan penuh makna simbolis, dilakukan oleh pemuda (*bere*) yang akan menikah di luar pariban atau merantau, bersama orang tua inti lengkap yaitu bapak, ibu, *bapa tua* (paman tertua dari pihak ayah), *bapa uda* (paman muda dari pihak ayah), dan *namboru* (bibi) serta didukung oleh pariban dan minimal 2-3 keluarga *dongan sabutuha* untuk memastikan kekuatan kolektif kekerabatan. Persiapan dimulai setelah *patua hata* (mengikat janji pernikahan) atau *mangaririsik-risik* (pencarian calon pasangan), dengan fokus utama pada penyediaan *tudu-tudu sipangan* atau saur matua, yaitu hidangan adat lengkap yang meliputi babi masak *na margoarna* (dengan bumbu khas dan lengkap tanpa kekurangan), ikan paipir (ikan masak utuh), ulam-ulam sayur seperti *dali ni horbo*, *parsik* (daging cincang), *naniarsik* (ikan mentah berempah yang dimasak dengan rempah-rempah khas disusun dengan sesuai aturan adat), roti tawar, kue-kue tradisional, serta tuak tangkasan (tuak segar fermentasi) dalam jumlah cukup untuk semua hadirin; selain itu, disiapkan amplop *batu ni sulang* berisi uang tunai sebagai penghormatan dan balas budi kepada tulang (paman dari pihak ibu) beserta *nantulangny*, serta *parsituak na tonggi* atau uang *parsik* untuk dibagikan kepada hadirin sebagai tanda syukur dan kebersamaan. Semua bahan makanan harus segar dan dimasak secara adat di rumah pemuda, sering kali dengan bantuan perempuan pariban untuk menjaga kehalalan dan kelengkapan, sementara koordinasi dilakukan secara lisan untuk menentukan tanggal dan rumah tulang tertua sebagai tempat pelaksanaan, sehingga seluruh syarat terpenuhi guna menjamin kelancaran ritual *marhata*, pemberian restu lisan, dan harmoni kekerabatan yang abadi.

b) Tahap Pelaksanaan Tradisi *Manulangi Tulang*

Tahap pelaksanaan tradisi *Manulangi Tulang* pada masyarakat Batak Toba dilakukan secara berurutan dan penuh simbolisme untuk memohon restu tulang (paman dari pihak ibu) sebelum pemuda menikah di luar pariban atau merantau, biasanya di rumah tulang tertua setelah rombongan tiba pada waktu makan siang. Acara *parmisi tu Tulang* biasanya di hadiri oleh keluarga inti yakni si Pemuda dengan kedua orang tuanya, *bapa tua*, *bapa uda* dan *namborunya*. Pariban (*sepupu*) ibu si pemuda datangnya bisa dari kedua belah pihak yakni dari rombongan keluarga si pemuda (*menemani paribannya*)

dan undangan dari hula-hula. Adapun tahapan dalam pelaksanaan adat *Manulangi Tulang* ini sebagai berikut:

- a) *Pemasahan Tudu – Tudu Sipanganon*, rombongan pemuda beserta orang tua inti (bapak, ibu, bapa tua, bapa uda, namboru) dan *dongan sabutuha* membawa serta menyajikan tudu-tudu sipangan (makanan lengkap adat) seperti babi masak na margoarna, naniarsik, ikan paipir, ulam sayur, tuak tangkasan ke hadapan tulang dan nantulang, horong-boru (nenek dan iboto) mempersiapkan hidangan ini di depan rumah sambil menunggu konfirmasi kehadiran semua keluarga.



Gambar 2.2.1 : Dokumentasi pemasahan tudu – tudu dari bere kepada tulang sebagai bentuk penghormatan serta meminta berkat (doa restu)

Sumber : Pribadi, (Sabtu,23 Mei 2026)

- b) *Tulang Pasahat Dekke*, tulang membalas sajian makanan tersebut dengan *dekke* (makanan balasan) atau seperti ulos, makanan tambahan, atau hidangan dari pihaknya sebagai simbol timbal balik dan penerimaan, sering kali melebihi nilai sajian untuk menunjukkan kemurahan hati.



Gambar 2.2.1 : Dokumentasi *Tulang Pasahat Dekke* dan *Pasahat Ulos Holong* sebagai bentuk kemurahan hati, restu, berkat

Sumber : Pribadi, (Sabtu, 23 Mei 2026)

- c) *Doa Makan* dan *Marhata Sigabe – Gabe*, setelah sajian diletakkan, dilakukan doa makan yang dipimpin pihak keluarga pemuda; selanjutnya masuk acara inti di mana tulang bertanya "*sintuhu ni indahan masak dohot lompan na tabo*" (maksud dan tujuan kedatangan dengan membawa makanan), lalu pemuda/orang tua menjelaskan niat (misalnya rencana nikah), diikuti *marhata (pidato umpasa)* tulang berisi doa restu lisan agar pemuda sukses, harmonis, dan diberkati Tuhan.



Gambar 2.2.1 : Doa Makan bersama dan *Marhata Sigabe – Gabe* sebagai bentuk keharmonisan *Dalihan Na Tolu* (teman satu darah/ *dongan tubu*)

Sumber : Pribadi, (23 Mei 2026).

- d) Acara Penutupan, acara diakhiri dengan pembagian *parsituak na tonggi* (uang syukur untuk hadirin), salaman, dan pemuda menerima berkat secara simbolis, seluruh proses menekankan harmoni kekerabatan dan wajib dilaksanakan agar pernikahan sah adat.

Tradisi *Manulangi Tulang* pada masyarakat Batak Toba merupakan ritual adat sakral yang wajib dilakukan pemuda sebelum menikah di luar pariban atau merantau, dengan tahap persiapan tudu-tudu sipangan lengkap, pemasahan makanan, balasan

tulang, hingga marhata doa restu lisan, semuanya bertujuan memohon berkat tulang agar hidup harmonis dan sukses sambil mempererat ikatan kekerabatan.

c) Nilai – Nilai Yang Diwariskan Melalui Adat *Manulangi Tulang*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: Depdiknas), tradisi didefinisikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, dengan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Sedangkan budaya merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan karya manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang dimiliki manusia melalui pembelajaran” (Koentjaraningrat, 1990:180). Budaya sebagai proses pembelajaran dianggap tepat untuk menjelaskan konsep budaya dalam karya ini. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa, selain pembawaan fisik, manusia juga memiliki kemampuan “bawaan sosiokultural” yaitu pembawaan budaya yang mencakup pesan-pesan terkait bahasa dan adat istiadat. Proses transmisi pengetahuan ini diperoleh melalui pembelajaran dari orang tua kepada anaknya. Warisan budaya terjadi melalui bahasa, yang tidak hanya mencakup bahasa dalam arti sempit, tetapi juga dalam arti luas, termasuk lambang dan simbol seperti tarian, gambar, gerak tubuh, dan bentuk ekspresi lainnya. (Peursen, 1976: 142).

Adat *Manulangi Tulang* adalah upacara adat dalam budaya Batak Toba yang secara harfiah berarti menyuapkan atau memberi makan kepada paman, di mana *manulangi* bermakna menyuap atau memberi makan dan *tulang* bermakna paman atau om. Upacara ini merupakan cara menghormati paman serta memohon restu sebelum menikah, terutama jika nikah bukan dengan pariban atau putri tulang. Upacara ini juga dikenal sebagai *Parmisi Tu Tulang* atau *Patio Baba Ni Mual*. Tuturan *Umpasa* dalam upacara *Manulangi Tulang* mengandung tiga makna utama, yaitu makna membandingkan atau penyamaan yang menyamakan kedudukan dan hubungan antara ponakan dan tulang, makna menasihati di mana tulang memberikan nasihat hidup kepada ponakan yang akan menikah, serta makna mengharapkan sesuatu berupa harapan tulang agar ponakan hidup sejahtera dan harmonis (Siregar, 2023).

Nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui adat *Manulangi Tulang*, Nilai religi merupakan nilai utama karena upacara ini adalah ritual sakral sebagai bentuk penghormatan supernatural dan permintaan doa restu dari tulang. Nilai kesopansantunan tercermin dari kewajiban ponakan menghormati tulang dengan membawa makanan dan berperilaku sopan. Nilai kesetiakawanan terlihat dari hubungan kekerabatan yang kuat antara ponakan atau bere dan tulang. Nilai kerukunan diwujudkan dengan menjaga harmoni dalam keluarga besar Batak Toba. Nilai komitmen ditunjukkan oleh komitmen ponakan untuk tetap menghormati tulang meski sudah menikah.

Nilai pikiran positif terdapat dalam harapan baik dari tulang kepada ponakan untuk masa depan. Nilai rasa syukur diungkapkan dengan mengucapkan syukur atas restu dan berkah dari tulang. Nilai kesejahteraan dalam doa agar ponakan hidup sejahtera setelah menikah. Nilai kerja keras dicakup dalam nasihat untuk bekerja keras dalam membangun rumah tangga. Nilai disiplin dijalankan dengan disiplin dalam menjalankan

kewajiban adat terhadap tulang. Nilai pendidikan terjadi dalam proses pembelajaran nilai-nilai kehidupan dari generasi tua ke muda. Nilai kesehatan tercermin dari doa untuk kesehatan keluarga baru. Nilai gotong royong diwujudkan saat keluarga besar berkumpul dan bekerja sama dalam upacara (Siregar, dkk. 2023).

Penelitian teologis oleh Marbun (2023) mengungkapkan bahwa tradisi *Manulangi* sangat relevan dengan perintah besar pertama yaitu kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Dalam konteks kasih kepada Tuhan, manulangi adalah bentuk memuliakan Tuhan dan taat kepada Tuhan melalui ritual yang dihormati nenek moyang. Dalam konteks kasih kepada sesama, tradisinya mencakup saling memberkati, memulihkan hubungan dengan keluarga, dan saling menanggung beban. Manulangi adalah salah satu cara memberikan penghormatan tertinggi kepada orang tua termasuk tulang sesuai warisan nenek moyang Batak Toba. Dalam upacara tersebut, pemuda dan orang tua menyerahkan tudu-tudu sipanganon atau makanan sebagai tanda hormat kepada tulang, kemudian tulang memberikan ikan atau daging sebagai balasan makanan yang didapat, dan inti upacara adalah marhata si gabe-gabe atau pemberian doa restu di mana tulang menanyakan maksud kedatangan serta memberikan doa dan restu.

Peran tulang dalam peradatan Batak sangat penting karena setiap bere atau ponakan wajib menghormati tulangnya. Zaman dahulu, anak perempuan tulang ditunangkan dengan *bere-nya*, namun kini tradisi ini sudah tidak ada lagi. Kini adat ini bergeser fungsinya, tidak hanya menjadi syarat pernikahan tetapi juga sebagai permohonan restu saat merantau. Yang menghadiri upacara ini adalah keluarga inti yaitu pemuda dan orang tua beserta *bapa tua*, *bapa uda*, *namboru*, dan *pariban* dari kedua belah pihak.

d) Masyarakat Desa Sirisirisi

Masyarakat Desa Sirisirisi di Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara adalah masyarakat Batak Toba yang masih kuat mempertahankan adat dan tradisi warisan nenek moyang mereka. Sebagai masyarakat Batak Toba, penduduk Sirisirisi menganut sistem kekerabatan yang kompleks dengan hubungan dalang antara *tulang* (paman) dan *bere* (ponakan), yang tercermin dalam berbagai tradisi adat seperti *Manulangi Tulang* atau tradisi menyuapi kepada paman sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada orang tulang sebelum menikah atau sebelum merantau, sebuah tradisi yang juga dikenal sebagai *Sulang - Sulang Hariapan* yang masih diwariskan secara turun-temurun meskipun zaman telah berkembang dan masyarakat tinggal di era modern.

Masyarakat Sirisirisi yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan total populasi sekitar 2.391 jiwa yang terdiri dari 1.195 laki-laki dan 1.196 perempuan dalam 571 kepala keluarga ini juga memiliki tradisi adat lain seperti mangan pisang, *si tonggi-tonggi* yang merupakan bagian dari ritual adat, dan upacara *Saur Matua* dalam ritual pemakaman yang mencakup prosesi *Mangaliat Sijagaron* atau memutari sijagaron yang melambangkan siklus hidup dan penghormatan terakhir kepada yang sudah meninggalkan dunia ini.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh masyarakat Sirisirisi mencakup kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur, kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong atau marsiadapari, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, serta peduli lingkungan yang semuanya tercermin dalam upacara adat seperti *Matipul Ulu* di desa-desa sekitar seperti desa Simangaronsang di Doloksanggul yang mengikuti pola budaya yang sama.

Masyarakat Sirisirisi juga dikenal memberikan tanda kehormatan berupa ulos sebagai cenderamata kepada tamu penting saat acara-acara adat, menunjukkan masih kuatnya nilai-nilai peninggalan Batak Toba yang menjadi identitas budaya mereka dan membedakannya dari suku-suku lain di Indonesia, dengan populasi yang sebagian besar aktif dalam program keluarga berencana namun tetap tidak melupakan tradisi lama seperti pemberian ulos yang menjadi simbol penghormatan dan persaudaraan dalam budaya Batak Toba (Simamora, dkk. 2021).

Penutup

Tradisi adat Manulangi Tulang pada masyarakat Batak Toba di Desa Sirisirisi, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, merupakan mekanisme penting dalam pewarisan sejarah budaya yang berakar pada norma pariban dan sistem *dalihan natolu*, di mana *bere* (ponakan) yang menikah di luar pariban atau merantau wajib melakukan ritual suapan makanan lengkap (seperti babi margoarna, *naniarsik*, dan tuak) kepada *tulang* (paman dari pihak ibu) untuk memohon restu melalui tahapan persiapan, pemasakan hidangan, balasan *dekke*, *marhata sigabe-gabe*, hingga *parsituak na tonggi*, sehingga memperkuat harmoni kekerabatan, mengesahkan pernikahan secara adat, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti religi, kesopansantunan, kesetiakawanan, kerukunan, komitmen, gotong royong, serta pendidikan moral kepada generasi muda sebagai penerus budaya di tengah tantangan modernisasi.

Daftar Pustaka

Buku

- Judianto, dkk. (2024). Research Design Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropolog. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Manihuruk . C . (2019) . Panduan Acara Adat Batak Toba Sejak Lahir Sampai Dengan Meninggal Dunia . Jakarta : CV.Tulus Jaya
- Pusat Bahasa Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Depaetemen Pendidikan Nasional
- Sihombing . T.M. (1989) . Jambar Hata,Dongan Tu Ulaon Adat . Jawa Barat : Tulus Jaya
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif , Kuantitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung

Jurnal

- Butar – butar, dkk. (2020). Aktivitas Komunikasi Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara. *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*. 1(1), 30-31
- Khanasah. (2024). Dinamika Pewarisan Tradisi Adat Batak di Era Modern: Studi Kasus Desa Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPS*. 18(2), 152
- Nasution & Pardede. (2022). Makna Simbolik Tulang Dalam Ritual Manulangi Pada Etnis Batak di Tapanuli. *Jurnal Etnografi Indonesia*. 6(1), 112-130
- Oktovia, dkk. (2025). Dalihan Na Tolu Sebagai Falsafah Etnik Batak di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Nusantara*. 2(2), 465-466
- Rohaeni. (2024). Pewarisan Budaya Sebagai Sumber Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Adat. *Jurnal Budaya Etnika*. 8(2), 213
- Sari. (2021). Pasahat Demban In Batak Toba Community. *Journal of Anthropolinguistics*. 3(2), 27-31
- Simanjuntak. (2020). Pewarisan Adat Dalihan Na Tolu Dalam Upacara Manulangi Tulang Pada Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 15(2), 45-62
- Sinaga, dkk. (2025). Analisis Makna Simbolik Dalam Umpasa Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT)*. 8(2)
- Siregar, dkk (2023). Analisis Makna Tuturan Umpasa “Manulangi Tulang” Dalam Batak Toba di Desa Hutapaung Kecamatan Pollung: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Tambang*. 7(3), 28-29
- Yesika, dkk. (2020). Analisis Nilai -Nilai Kehidupan Batak Toba Pada Tradisi “Mamboan Sipanganon Tu Tulang. *Jurnal Basataka*. 3(2)., 130